

BAB I

PENDAHULUAN

Cipta Karya

(031) 5941926

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Peningkatan jumlah penduduk membawa akibat di berbagai segi kehidupan manusia, yaitu peningkatan penyediaan bahan pangan dan peningkatan pemenuhan gizi. Berbagai upaya telah ditempuh untuk meningkatkan produksi pangan dan gizi. Salah satu cara untuk memenuhi permintaan bahan pangan dan pemenuhan gizi adalah dengan mengembangkan usaha budidaya ikan nila dalam keramba jaring apung.

Keuntungan sistem keramba jaring apung adalah padat penebaran tinggi, tidak memerlukan pengolahan tanah, mudah pengendalian gangguan pemangsa dan mudah dalam pemanenan, selain itu pengawasan lebih mudah dan sisa metabolisme dapat segera terbuang (Kordi, 2001).

Keberhasilan budidaya ikan nila dengan sistem keramba jaring apung adalah bagaimana menjaga kondisi lingkungan perairan yang sesuai dengan habitat ikan yang akan dibudidayakan. Oleh karena itu harus memperhatikan daya dukung lingkungan (Mukti *dkk.*, 2003).

Faktor yang mempengaruhi daya dukung perairan terhadap organisme akuatik yaitu faktor internal seperti spesies, umur atau ukuran, aktivitas metabolisme, kepadatan dan konsumsi oksigen terlarut. Faktor eksternal atau lingkungan perairan yaitu kualitas dan kuantitas air, seperti kandungan oksigen terlarut, suhu air, pH, turbiditas, produktivitas primer, pakan, arus atau debit air.

Suhu merupakan faktor pengendali utama dalam budidaya ikan nila karena sebagai faktor penyebab timbulnya stres (Pasaribu *dkk.*, 1989). Suhu sebagai salah satu faktor pemicu stres pada ikan nila jika terjadi fluktuasi suhu pada perairan sebesar 3-5° C (Schimittou, 2004a). Suhu yang berfluktuasi berpengaruh pada ikan nila yaitu dapat menyebabkan nafsu makan menurun, aktifitas metabolisme terhambat, pertumbuhan lambat dan sistem kekebalan tubuh menurun, sehingga ikan mudah terserang penyakit, salah satunya disebabkan infeksi ektoparasit *Ichthyophthirius multifiliis* atau dikenal dengan *white spot* (bintik putih) yang menyebabkan *Ichthyophthiriasis*. *Ichthyophthiriasis* dipengaruhi oleh faktor kualitas air yaitu suhu, semakin besar penurunan suhu maka perkembangan penyakit ini semakin cepat. Suhu optimal bagi perkembangan siklus hidup parasit ini adalah 21-25°C dan akan berkembang lebih cepat yaitu 3-4 hari (Mahasri, 2003a). Kerugian yang ditimbulkan dengan adanya *Ichthyophthiriasis* ini adalah pertumbuhan ikan yang terhambat, sehingga hasil produksi budidaya ikan akan menurun. Hal ini memberi dampak negatif dapat menurunkan pendapatan pembudidaya ikan, sehingga perlu dilakukan penelitian tentang hubungan suhu perairan dengan kejadian *Ichthyophthiriasis* pada *Oreochromis niloticus* (Ikan Nila) di keramba jaring apung Waduk Ranu Grati.

1.2 Rumusan Masalah

1. Berapa persentase ikan nila yang terserang *Ichthyophthiriasis* di keramba jaring apung Waduk Ranu Grati ?
2. Bagaimana hubungan suhu perairan dengan kejadian *Ichthyophthiriasis* pada ikan nila di keramba jaring apung Waduk Ranu Grati ?

1.3 Tujuan

1. Untuk mengetahui persentase ikan nila yang terserang *Ichthyophthiriasis* di keramba jaring apung Waduk Ranu Grati.
2. Untuk mengetahui hubungan suhu perairan dengan kejadian *Ichthyophthiriasis* pada ikan nila di keramba jaring apung Waduk Ranu Grati.

1.4 Manfaat

Manfaat penelitian ini untuk memberikan informasi kepada pembudidaya ikan nila di Waduk Ranu Grati tentang bagaimana hubungan suhu terhadap kejadian *Ichthyophthiriasis* pada *Oreochromis niloticus* (ikan nila), sehingga diharapkan pembudidaya ikan dapat melakukan pencegahan dini terhadap kejadian *Ichthyophthiriasis* di keramba jaring apung yang dimiliki.